

**PENILAIAN E-MODUL PEMBUATAN POLA BUSANA BOLERO MATA
PELAJARAN PEMBUATAN BUSANA *CUSTOM MADE***

Yeni Sesnawati^{1*)}, Suryawati¹, Sarah Monica¹

¹ Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta

*) E-mail: ysesnawati@unj.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi digital mendorong penerapan media pembelajaran inovatif dalam pendidikan vokasional, khususnya pada bidang tata busana yang menuntut penguasaan konsep dan keterampilan praktik secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan modul elektronik (e-modul) yang dikembangkan untuk materi pembuatan pola busana bolero pada mata pelajaran Pembuatan Busana Custom Made. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one shot case study, serta analisis data secara deskriptif kuantitatif. Evaluasi dilakukan oleh panelis ahli berdasarkan dua dimensi utama, yaitu karakteristik modul yang baik meliputi aspek self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, dan user-friendly, serta elemen mutu modul yang mencakup format, organisasi, daya tarik visual, bentuk dan ukuran huruf, ruang kosong, dan konsistensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul memperoleh skor rata-rata sebesar 87% pada aspek karakteristik modul dan 95% pada aspek elemen mutu modul, yang keduanya berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, e-modul mencapai persentase kelayakan sebesar 90%, sehingga dinilai sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran digital untuk mendukung pembelajaran mandiri pada materi pembuatan pola busana bolero serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas bahan ajar pada pendidikan vokasional bidang tata busana.

Kata kunci: Busana balero, evaluasi bahan ajar, modul pembelajaran, pendidikan fesyen, pola Busana balero, pola busana

Abstract: The development of digital technology has encouraged the implementation of innovative learning media in vocational education, particularly in the field of fashion studies, which requires a balanced mastery of conceptual understanding and practical skills. This study aims to evaluate the feasibility of an electronic module (e-module) developed for bolero garment pattern making in the subject of Custom Made Fashion Construction. The research employed a quantitative approach with a pre-experimental one-shot case study design and descriptive quantitative data analysis. The evaluation was conducted by expert panelists based on two main dimensions: the characteristics of a quality instructional module, including self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, and user-friendly aspects, and the module quality elements encompassing format, organization, visual appeal, font type and size, white space, and consistency. The results indicated that the e-module achieved an average score of 87% for module characteristics and 95% for module quality elements, both categorized as excellent. Overall, the e-module obtained a feasibility score of 90%, indicating that it is highly suitable for use as a digital learning medium to support independent learning in bolero pattern construction and to contribute to improving the quality of instructional materials in vocational fashion education.

Keywords: Balero fashion, Balero fashion pattern, fashion education, fashion pattern, instructional material evaluation, learning module

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kemandirian belajar, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif (Kemdikbud, 2020). Dalam konteks pendidikan vokasional, pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan aplikatif yang relevan dengan kebutuhan industri (Mustofa 2021). Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran digital yang kontekstual dan berbasis kompetensi menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan vokasional. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk menyediakan bahan ajar yang tidak hanya mudah diakses secara daring, tetapi juga mampu mendukung pembelajaran mandiri secara optimal (OECD, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar digital seperti e-modul dapat meningkatkan fleksibilitas belajar, mendorong kemandirian peserta didik, serta membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam melalui penyajian yang terstruktur dan interaktif (Arumsari, 2022; Rahayu & Wulandari, 2021). Dengan demikian, pengembangan dan evaluasi e-modul sebagai media pembelajaran digital menjadi kebutuhan yang relevan dan mendesak, khususnya dalam pembelajaran vokasional yang menuntut keseimbangan antara teori dan praktik, seperti pada bidang tata busana.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran yang semakin fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Transformasi ini menuntut adanya inovasi bahan ajar yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Salah satu bentuk media pembelajaran yang banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran mandiri adalah e-modul. E-modul merupakan bahan ajar digital yang dirancang secara sistematis untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa kehadiran langsung pendidik, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik (Rahmi, 2018). Dalam konteks pendidikan vokasional, penggunaan e-modul memiliki potensi besar karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang bersifat praktik, kontekstual, dan spesifik, seperti pada bidang tata busana yang menuntut penguasaan keterampilan teknis secara bertahap dan terstruktur.

Pada mata pelajaran Pembuatan Busana Custom Made, keterampilan teknis seperti pembuatan pola busana merupakan kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal kesiapan kerja di bidang industri fesyen. Salah satu jenis busana yang dipelajari adalah bolero, yaitu jaket pendek yang berfungsi sebagai pelengkap busana utama dan memiliki karakteristik desain tersendiri. Pembuatan pola bolero menuntut pemahaman yang mendalam mengenai desain busana, teknik pecah pola, serta perencanaan bahan dan harga secara tepat. Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran, ditemukan bahwa keterbatasan bahan ajar berupa media cetak, minimnya variasi sumber belajar, serta rendahnya aksesibilitas buku referensi di perpustakaan menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar, yang ditunjukkan dengan belum tercapainya ketuntasan nilai peserta didik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga mengindikasikan kurang optimalnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembuatan pola busana bolero.

Merespons permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan media pembelajaran alternatif yang dapat digunakan secara mandiri, fleksibel, dan mampu mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. E-modul dipilih sebagai solusi pembelajaran karena memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas penggunaan, daya tarik visual, serta penyajian materi yang sistematis, terstruktur, dan interaktif. Agar e-modul dapat berfungsi secara optimal sebagai media pembelajaran, maka kualitasnya perlu dievaluasi secara menyeluruh berdasarkan karakteristik modul yang baik, meliputi self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, dan user-friendly (Depdiknas, 2008), serta elemen mutu modul yang mencakup aspek format, organisasi, daya tarik, dan konsistensi penyajian materi (Daryanto, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi e-modul pembuatan pola busana bolero berdasarkan dua dimensi utama, yaitu karakteristik modul dan elemen mutu modul, melalui penilaian panelis ahli menggunakan instrumen penilaian kuantitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar digital yang efektif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah vokasi, serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran tata busana pada jenjang pendidikan menengah.

Selain itu, evaluasi terhadap media pembelajaran digital menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa e-modul tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis melalui penilaian panelis ahli memungkinkan identifikasi kelebihan dan keterbatasan e-modul, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dalam pembelajaran vokasional, media pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, meningkatkan kemandirian belajar, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aplikatif sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, hasil evaluasi e-modul pembuatan pola busana bolero ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi guru dan peserta didik, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembang bahan ajar dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang inovatif dan berkelanjutan di bidang pendidikan tata busana.

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sumber informasi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi tertentu (Magdalena, 2020). Bahan ajar dapat berupa media cetak maupun noncetak yang dirancang agar sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran (Ika Lestari, 2013). Contoh bahan ajar meliputi buku pelajaran, modul, handout, lembar kerja siswa (LKS), alat bantu visual, hingga media pembelajaran berbasis elektronik (Della, 2021). Fungsi bahan ajar tidak hanya sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana belajar mandiri yang mendorong peserta didik memahami materi secara utuh (Fatimah, 2019). Media pembelajaran yang menjadi bagian dari bahan ajar juga harus mampu merangsang minat, perhatian, serta perasaan siswa agar proses belajar lebih efektif (Arumsari, 2020). Dalam konteks pendidikan vokasional seperti Tata Busana, bahan ajar yang baik harus mampu memvisualisasikan keterampilan praktis, sehingga mendukung pencapaian kompetensi yang aplikatif (Pertiwi, 2022).

Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dan utuh, serta dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik (Daryanto, 2013). Modul memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana, termasuk tujuan pembelajaran, materi, latihan, dan evaluasi, yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri (Pedoman Pengembangan Bahan Ajar, 2021). Modul juga dipandang sebagai satuan program

pembelajaran terkecil yang lengkap dan dapat digunakan tanpa ketergantungan penuh pada guru (Rahayu, 2021). Karakteristik modul yang baik mencakup self-instructional, yaitu dapat digunakan belajar mandiri tanpa bantuan guru; self-contained, yakni materi lengkap dalam satu paket; stand-alone, tidak memerlukan media lain; adaptive, mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi; dan user-friendly, mudah digunakan oleh peserta didik (Daryanto, 2019). Selain itu, untuk mendukung efektivitasnya sebagai media pembelajaran, modul harus memenuhi elemen mutu seperti format layout, organisasi isi, daya tarik visual, bentuk dan ukuran huruf, ruang kosong proporsional, serta konsistensi dalam penyusunan materi (Daryanto, 2019).

Pengertian Bolero

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bolero memiliki dua arti, yaitu sebagai tarian asal Spanyol dan jaket pendek untuk wanita. Dalam konteks busana, bolero adalah pakaian luar tanpa kancing yang dikenakan di atas pakaian lain, panjangnya hanya sampai pinggang atau sedikit di atasnya. Menurut Leli (2020), bolero merupakan pakaian dengan lengan pendek maupun panjang, menyerupai jaket pendek, dan umumnya memiliki garis lengkung (curve) dari tengah depan ke arah samping.

Saat ini, desain bolero telah mengalami perkembangan. Tidak semua bolero memiliki garis lengkung dan ada juga yang menggunakan satu buah kancing. Dibandingkan dengan rompi, bolero berbeda karena dikenakan wanita, memiliki lengan, serta tidak menggunakan kancing (atau hanya satu kancing), sedangkan rompi adalah pakaian unisex tanpa lengan yang memiliki kancing di bagian depan.

Model Bolero

Bolero resmi merupakan jenis bolero yang dirancang untuk digunakan pada acara-acara formal maupun semi formal, dengan karakter desain yang rapi, proporsional, dan berkesan tegas. Bolero ini umumnya mudah dipadukan dengan gaun resmi, baik menggunakan warna yang senada untuk menciptakan kesan harmonis maupun warna kontras untuk memberikan aksentuasi visual yang menonjol tanpa mengurangi nilai estetika busana secara keseluruhan. Selain berfungsi sebagai pelengkap busana pesta, bolero resmi juga dapat diaplikasikan sebagai busana kerja, karena potongan yang terstruktur dan siluetnya mampu memberikan kesan profesional, elegan, serta berwibawa bagi pemakainya.



Gambar 1. Bolero Resmi

Bolero red atau dikenal sebagai bolero matador merupakan jenis bolero yang terinspirasi dari jaket matador khas Spanyol, dengan ciri utama warna merah yang kuat dan berani. Warna merah pada bolero ini memberikan kesan dinamis, ekspresif, serta mampu memunculkan aura manis dan atraktif secara optimal. Desain bolero matador umumnya memiliki detail potongan yang tegas dan dekoratif, sehingga menjadikannya sebagai pernyataan gaya (statement piece).

Oleh karena itu, bolero jenis ini paling ideal dikenakan pada acara-acara tertentu yang bersifat khusus, seperti pertunjukan seni, pesta tematik, atau acara yang menuntut penampilan berkarakter kuat dan menonjol.



Gambar 2. Bolero Matado

Bolero satin merupakan jenis bolero yang menggunakan bahan satin dengan karakteristik permukaan halus, lembut, dan nyaman saat dikenakan. Sifat kain satin yang ringan dan jatuh membuat bolero ini lebih fleksibel dibandingkan bahan wol, lycra, maupun bahan tebal lainnya. Kesan mengkilap alami pada satin memberikan tampilan yang anggun dan feminin, sehingga bolero satin sangat sesuai digunakan sebagai pelengkap busana pada kegiatan siang hari atau acara dengan suasana cerah. Selain itu, penggunaan bahan satin juga memungkinkan bolero tampil sederhana namun tetap memberikan kesan mewah dan elegan.



Gambar 3. Bolero Satin

Bolero lace merupakan jenis bolero yang menonjolkan unsur dekoratif melalui penggunaan bahan renda (lace) dan payet, sehingga tampil lebih artistik dan tidak bersifat minimalis. Karakter bolero ini kaya akan detail, tekstur, serta aksesoris visual yang dinamis, Lace bolero memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas padu padan, karena dapat dikombinasikan dengan berbagai jenis hiasan dan aksesoris, seperti emas, perak, akrilik, batu, hingga elemen kayu. Kesan manis, feminin, dan elegan yang dihasilkan menjadikan bolero lace sering dianggap sebagai salah satu jenis bolero dengan nilai estetika tertinggi.



Gambar 2.4. Bolero Lace

Bolero prom merupakan bolero yang dirancang khusus untuk digunakan pada acara prom atau pesta malam, dengan menonjolkan kesan elegan dan glamor. Umumnya, bolero ini terbuat dari bahan brokat atau bahan transparan yang dipadukan dengan detail dekoratif halus, sehingga memberikan tampilan yang anggun namun tetap ringan. Desain bolero prom dirancang untuk memperkuat kesan eksklusif pada busana utama, sekaligus memberikan sentuhan formal yang sesuai dengan suasana pesta malam hari.



Gambar 2.5. Bolero Prom

Bolero etnik merupakan jenis bolero yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal melalui penggunaan bahan dan motif tradisional, seperti kain batik, kain tenun, kain rajut, atau tekstil khas daerah lainnya. Ciri utama bolero ini terletak pada kekayaan motif, warna, dan tekstur yang mencerminkan identitas budaya serta kearifan lokal. Bolero etnik dapat digunakan dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun informal, tergantung pada desain, potongan, dan jenis kain yang digunakan.



Gambar 2.6. Bolero Etnik

Bolero jenis maskulin atau trendi biasanya dibuat dari bahan yang lebih kasual dan berkarakter kuat, seperti denim (jeans) atau kain dengan nuansa militer. Ciri utama bolero ini terletak pada potongan yang tegas, struktur yang kokoh, serta tampilan yang mengikuti perkembangan tren mode terkini. Menariknya, bolero jenis ini dapat dikenakan baik oleh wanita maupun pria, sehingga memiliki sifat uniseks. Bolero maskulin atau trendi sering digunakan sebagai pelengkap busana kasual hingga semi formal, dengan tujuan menampilkan kesan modern, berani, dan dinamis.



Gambar 2.7. Bolero Trendi

Bolero Trendi yang digunakan pada musim gugur atau musim dingin umumnya terbuat dari bahan flanel atau kain tebal berbulu yang memiliki fungsi utama sebagai pelindung tubuh dari suhu dingin. Selain mempertimbangkan aspek estetika, bolero jenis ini lebih menekankan pada fungsi kenyamanan dan kehangatan bagi penggunanya.



Gambar 2.8. Bolero Musim

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental, menerapkan desain One Shot Case Study. Desain penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan (treatment) berupa penggunaan e-modul pembuatan pola busana bolero sebagai media pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran hasil melalui proses penilaian tanpa melibatkan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 57 Jakarta pada tahun 2023 dengan subjek penelitian berupa panelis ahli yang bertugas melakukan penilaian terhadap e-modul yang telah dikembangkan. Penilaian e-modul dilakukan berdasarkan dua indikator utama, yaitu karakteristik modul yang baik dan elemen mutu modul. Karakteristik modul yang dinilai meliputi aspek self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, dan user-friendly yang mengacu pada ketentuan Depdiknas sebagaimana dikemukakan dalam Daryanto (2019). Sementara itu, elemen mutu modul mencakup aspek format, organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran huruf, ruang kosong, serta konsistensi penyajian materi (Daryanto, 2019). Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket atau

lembar penilaian yang disusun berdasarkan kisi-kisi indikator tersebut. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konstruk melalui judgement expert oleh para ahli di bidang desain busana dan media pembelajaran untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan teori dan indikator penilaian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor persentase dari hasil penilaian panelis, yang selanjutnya dikategorikan ke dalam kriteria tertentu guna menentukan tingkat kelayakan e-modul sebagai media pembelajaran mandiri pada materi pembuatan pola busana bolero.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi tingkat kelayakan e-modul pembuatan pola busana bolero sebagai media pembelajaran mandiri pada mata pelajaran Pembuatan Busana Custom Made, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran vokasional bidang tata busana. Evaluasi kelayakan dilakukan secara sistematis dan objektif melalui penilaian oleh panelis ahli yang memiliki kompetensi di bidang desain busana serta pengembangan media pembelajaran. Penilaian e-modul mengacu pada dua aspek utama, yaitu karakteristik modul dan elemen mutu modul. Aspek karakteristik modul mencakup kemampuan e-modul dalam mendukung pembelajaran mandiri (self-instructional), kelengkapan materi dalam satu kesatuan pembelajaran (self-contained), kemandirian penggunaan tanpa ketergantungan pada media lain (stand-alone), kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna (adaptive), serta kemudahan penggunaan oleh peserta didik (user-friendly), sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas dalam Daryanto (2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Prastowo (2019) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus mampu memfasilitasi pembelajaran mandiri, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, penggunaan e-modul sebagai media pembelajaran digital juga relevan dengan pendapat Rahmi (2018) yang menekankan bahwa e-modul memiliki keunggulan dalam fleksibilitas akses, penyajian interaktif, serta kemampuannya dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Sementara itu, elemen mutu modul menitikberatkan pada kualitas penyajian visual dan teknis yang meliputi format penyajian, organisasi materi yang sistematis, daya tarik visual, keterbacaan melalui pemilihan bentuk dan ukuran huruf yang sesuai, pengaturan ruang kosong yang proporsional, serta konsistensi penyajian isi modul (Daryanto, 2019). Evaluasi terhadap elemen mutu tersebut dilakukan toggle untuk memastikan bahwa modul tidak hanya memenuhi aspek estetika, tetapi juga mendukung efektivitas pembelajaran. Pendekatan evaluatif ini sejalan dengan prinsip penelitian kuantitatif deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2021), yaitu menilai suatu objek secara terukur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi komprehensif terhadap kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kualitas e-modul yang dikembangkan, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tingkat kelayakannya sebagai media pembelajaran mandiri yang efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran pembuatan pola busana bolero di lingkungan pendidikan vokasional.

Penilaian Berdasarkan Aspek Bahan Ajar

Karakteristik modul dinilai berdasarkan indikator self-instructional, self-contained, stand-alone, adaptive, dan user-friendly. Hasil penilaian menunjukkan bahwa e-modul memperoleh nilai rata-rata sebesar 87%, yang masuk dalam kategori “sangat baik”. Indikator stand-alone dan user-friendly mendapat skor tertinggi (100%), menunjukkan bahwa modul dapat digunakan secara mandiri tanpa ketergantungan pada sumber lain, dan mudah dipahami serta digunakan oleh peserta didik. Sebaliknya, indikator adaptive memperoleh nilai terendah (70%), yang mengindikasikan bahwa modul masih perlu penyesuaian agar lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa yang beragam.

Tabel 1. Penilaian Ahli Berdasarkan Aspek Bahan Ajar

Indikator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Self-Instructional	48	41	85,41%	Sangat Baik
Self-Contained	24	21	87,50%	Sangat Baik
Stand-Alone	36	36	100%	Sangat Baik
Adaptive	36	25	69,44%	Baik
User-Friendly	48	48	100%	Sangat Baik
Total	192	171	89,06%	Sangat Baik

Penilaian Berdasarkan Karakteristik Modul

Penilaian elemen mutu modul mencakup aspek visual dan teknis, yaitu: format, organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran huruf, ruang kosong, dan konsistensi. Hasil penilaian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 95%, yang juga berada dalam kategori “sangat baik”. Aspek organisasi dan daya tarik modul mendapat perhatian positif karena penyajian yang sistematis, menarik, dan mendukung pemahaman materi secara utuh.

Tabel 2. Penilaian Ahli Berdasarkan Karakteristik Modul

Aspek	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
Format	3	23	96%	Sangat Baik
Organisasi	4	30	94%	Sangat Baik
Daya Tarik	4	28	87,5%	Sangat Baik
Bentuk & Ukuran Huruf	6	44	92%	Sangat Baik
Ruang Kosong	6	45	94%	Sangat Baik
Konsistensi	3	24	100%	Sangat Baik
Total	26	194	95%	Sangat Baik

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai bahan ajar digital yang layak digunakan dalam pembelajaran mandiri. Kelayakan tersebut tercermin dari terpenuhinya aspek karakteristik modul dan elemen mutu modul yang mendukung proses pembelajaran secara sistematis, terstruktur, dan mudah digunakan oleh peserta didik. E-modul ini tidak hanya berperan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, baik dari segi waktu maupun tempat. Selain itu, penyajian materi yang menarik secara visual dan disusun secara runtut mampu meningkatkan minat belajar peserta didik serta membantu mereka memahami materi pembuatan pola busana bolero secara lebih efektif. Dengan demikian, e-modul yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang relevan dan aplikatif dalam mendukung pembelajaran tata busana, khususnya pada materi pola busana bolero, serta berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan vokasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Penilaian terhadap bahan ajar berupa modul ilustrasi bagian-bagian busana dilakukan secara komprehensif berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek materi, penyajian, dan

kebahasaan. Pada aspek materi, penilaian difokuskan pada kesesuaian isi modul dengan kurikulum yang berlaku, keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran, ketepatan isi berdasarkan kaidah keilmuan, serta relevansi materi dengan perkembangan kognitif peserta didik. Aspek penyajian dinilai melalui sistematika penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan, daya tarik penyajian, tingkat keterpahaman materi, kemampuan modul dalam mendorong keterlibatan peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif, serta keberadaan evaluasi formatif dan soal-soal pada akhir pembelajaran sebagai sarana penguatan pemahaman. Sementara itu, aspek kebahasaan dievaluasi berdasarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, keterkaitan visual dengan isi materi, akurasi ilustrasi yang disajikan, serta kesesuaian bahasa dan visual dengan kemampuan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek penyajian menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan kualitas modul, sedangkan aspek kebahasaan memperoleh skor paling rendah, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam pengembangan selanjutnya.

Selanjutnya, penilaian karakteristik modul mengacu pada lima kriteria utama menurut Depdiknas, yaitu self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly. Subindikator self instructional mencakup kejelasan tujuan pembelajaran, pembagian materi ke dalam unit-unit kecil, penyertaan contoh dan latihan, rangkuman materi, penilaian mandiri, pemberian umpan balik, serta penggunaan bahasa yang komunikatif. Karakteristik self contained menunjukkan bahwa seluruh materi pokok telah termuat secara lengkap dalam modul, sedangkan stand alone menegaskan bahwa modul dapat digunakan secara mandiri tanpa ketergantungan pada media pembelajaran lain. Karakteristik adaptive berkaitan dengan kesesuaian modul terhadap perkembangan teknologi dan fleksibilitas penggunaannya, sementara user friendly menunjukkan tingkat kemudahan modul dalam dipahami dan diakses oleh pengguna. Hasil penilaian menunjukkan bahwa karakteristik stand alone dan user friendly merupakan aspek yang paling menonjol, sedangkan karakteristik adaptive memperoleh skor paling rendah, yang mengindikasikan perlunya pengembangan lebih lanjut agar modul lebih responsif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran.

Secara keseluruhan, modul ilustrasi busana yang dikembangkan telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik serta karakteristik modul yang sesuai dengan standar pembelajaran, sehingga dinilai layak digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya pada materi kerah dan lengan dalam mata kuliah kejuruan busana. Sebagai tindak lanjut, beberapa saran pengembangan diajukan, antara lain meningkatkan integrasi teknologi digital melalui pengembangan e-modul berbasis web agar lebih mudah diakses, memperluas cakupan materi ke bagian-bagian busana lain seperti rok atau celana, melakukan penelitian eksperimental untuk mengkaji dampak penggunaan modul terhadap hasil belajar peserta didik, menambahkan visualisasi interaktif seperti infografis atau video pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan industri fesyen guna memastikan relevansi modul dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, I. (2022). Pengembangan e-modul berbasis Android pada mata pelajaran busana. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 77–86.
- Daryanto. (2018). Menyusun modul bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar. Gava Media.
- Daryanto. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi untuk pendidikan vokasi. Gava Media.
- Della, O. Y., Harmi, H., & Wahyuningsih, W. A. (2021). Pengembangan bahan ajar LKS matematika berbasis pendekatan saintifik kelas II Sekolah Dasar Negeri 68 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Panduan pengembangan bahan ajar. Depdiknas.
- Fatimah, N., & Ramadhana, R. (2019). Evaluasi bahan ajar dalam pendidikan vokasional. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Hamzah, A. (2019). Metode penelitian pengembangan (Research & Development). Literasi Nusantara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020–2024. Kemdikbud.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. Bumi Aksara.
- Leli. (2020). Teknik merancang busana dan desain bolero modern. CV Media Fashion Nusantara.
- Lubis, M. S. (2020). Metodologi penelitian. CV Budi Utama.
- Mustofa, I., Amalia, S., & Attamimi, A. (2021). Program pendidikan vokasional untuk pengembangan produk olahan pertanian singkong di komunitas kelompok tani Surabaya Baru, Lapung Tengah. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 95–104.
- Nasta, E., & Melly. (2021). Evaluasi modul busana vokasional. *Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 11(1), 12–20.
- OECD. (2021). The state of school education: One year into the COVID pandemic. OECD Publishing.
- Pertiwi, D., & Nurul, S. (2020). Penggunaan media interaktif untuk meningkatkan hasil belajar tata busana. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 99–107.
- Prastowo, A. (2019). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Kencana Prenada Media Group.
- Rahmi. (2018). Pengembangan e-modul interaktif untuk pembelajaran mandiri. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 123–134.
- Rahayu, D., & Wulandari, F. (2021). Implementasi e-modul berbasis problem based learning pada pembelajaran desain busana. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 9(2), 56–65.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suyasa, I. M., & Sedana, I. N. (2020). Mempertahankan eksistensi media cetak di tengah gempuran media online. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 45–58.